

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DALAM KHASANAH TASAWUF

Muhammad Yeni Rahman Wahid
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rahmanmuhammad10@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam ajaran agama Islam, terdapat tiga pokok ajaran yang penting yaitu *Islam*, *Iman*, dan *Ihsan*. Dari *Islam* melahirkan *fiqih*, dari *Iman* lahir *aqidah*, dan dari *Ihsan* lahir *tasawuf*. Namun, tidak banyak umat Islam pada masa sekarang mempelajari ketiga ajaran pokok tersebut, mereka lebih banyak mendalami *fiqih* saja serta mengesampingkan tentang ajaran tasawuf. Ajaran mengenai tasawuf pada hakikatnya selalu berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari, karena manusia sendiri merupakan makhluk *rohaniah*. Pada titik tertentu kesadaran keruhanian menjadi naluri alamiah manusia. Namun, kesadaran tersebut tidak bisa muncul dengan tiba-tiba, harus ada usaha tertentu, kecuali manusia yang selalu *dzikir* kepada Allah Sang Pencipta alam semesta. Oleh karena itu, tulisan ini membahas tentang sejarah, ajaran, metode-metode yang digunakan para ulama untuk menuju dunia tasawuf. Dalam Tulisan ini juga membahas tentang islamisasi agama Islam dari ajaran-ajaran tasawuf hingga bisa masuk ke Nusantara.

Kata Kunci: Sejarah, Islam, Tasawuf

Pendahuluan

Sebelum membahas lebih jauh tentang tasawuf, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pengertian tasawuf itu sendiri. Ada berbagai macam pendapat dari para ulama dan ahli mengenai pengertian serta asal usul kata tasawuf itu sendiri. Ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *shafa* yang artinya suci, bersih atau murni. Pendapat yang lain mengatakan bahwa tasawuf dinisbatkan dari kata *ahl ash-shuffah*, yaitu suatu komunitas yang hidup pada masa Nabi Muhammad yang selalu menyibukkan dirinya untuk beribadah kepada Allah. Mereka memprioritaskan kehidupan akhirat dan meninggalkan kehidupan duniawi.¹ Menurut ahli bahasa, kata *sufi* berasal dari bahasa Yunani kuno "*theosofie*", artinya *ilmu ke-Tuhanan*, kemudian diucapkan dengan lidah orang Arab berubah menjadi *tasawuf*.²

Menurut Hamka, hidup dalam keruhanian adalah suatu ikhtiar manusia dalam mengalahkan *hawa nafsu* sehingga mencapai derajat yang sempurna yang disebut oleh Shafi Abdul Karim Jailani sebagai *insan kami*.³ Ciri utama dari *hawa nafsu* adalah menolak menjalankan kewajiban, memilih menjalankan sesuatu yang dirasa ringan dan menyenangkan meskipun sesat, menghindari dari kejernihan dan cenderung mengikuti kemauan setan.⁴ Untuk keluar dari belenggu *hawa nafsu* dan mencapai derajat sebagai *insan kamil* dibutuhkan jalan atau metode untuk mencapainya, yaitu dengan jalan tasawuf atau jalan sufi.

¹ Bachrun Rif'i & Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 24-25.

² Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. Ke-7, (Jakarta: Republik Penerbit, 2017), hlm. 2.

³ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet. Ke-19, (Jakarta: Pusaka Panjimas, 1994), hlm. 18.

⁴ M. Chalil Bisri, *Indahnya Bertasawuf: Mutiara-Mutiara Ibnu Athaillah As-Sakandary* (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2002), hlm. 157.

Kemunculan kesadaran untuk memperdalam ilmu tasawuf dilatarbelakangi oleh berbagai faktor mendasar. Menurut Simuh, kemunculan aliran tasawuf dilatar belakangi oleh perubahan gaya hidup manusia yang mengagung-agungkan kehidupan duniawi dengan perebutan kekuasaan, bermewah-mewahan, dan memperkaya diri sehingga tidak segan-segan untuk melakukan tindakan korupsi. Hal tersebut itu dimulai pada masa kekuasaan Bani Umaiyah. Gaya hidup yang seperti itu menimbulkan keresahan umat Islam, pada akhirnya direspon dengan malakukan gaya hidup sebaliknya, yaitu dengan memprioritaskan kehidupan akhirat dan rohani.⁵

Tokoh yang memelopori gaya hidup tasawuf adalah seorang tabi'in, yaitu Hasan al Basri (w.110 H /728 M), Dia merupakan ulama yang pertama kali membicarakan tentang ajaran-ajaran kerohanian yang meliputi ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlak, dan usaha dalam mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela. Ajaran-ajarannya selalu didasarkan pada sunah-sunah Nabi Muhammad.⁶

Pada perkembangannya gaya hidup tasawuf juga dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali, Husain bin Mansur Al-Hallaj,⁷ Muhammad Ibn Ali Muhammad Ibn 'Arabi,⁸ dan Jalaluddin Rumi Muhammad bin Muhammad bin Husin al-Khathbi. Ajaran tasawuf tidak hanya didominasi oleh ulama laki-laki saja, namun ada juga yang lahir dari ulama perempuan yaitu Rabi'ah Al-Adawiyah.

Ajaran tasawuf mengalami perkembangan dan modifikasi yang dilakukan oleh para sufi, karena pada dasarnya pengalaman dan penemuan tasawuf setiap sufi berbeda-beda. Hal tersebut melahirkan banyak aliran dan pemahaman yang beragam dalam ajaran tasawuf. Salah satu tokoh tasawuf yang terkenal yang menjadi pedoman bagi umat Islam hingga sekarang adalah al-Ghazali.⁹

Menurut Simuh, al-Ghazali merupakan ulama yang menjadi penengah antara ulama Sunni dan ulama tasawuf, karena dia mampu mengkompromikan antara syariat dan hakikat atau tasawuf menjadi suatu pandangan baru yang cukup memuaskan kedua belah pihak. Al-Ghazali mampu menjelaskan tasawuf yang dikaitkan dengan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadis Nabi.¹⁰ Pemahaman al-Ghazali untuk memoderasi ajaran tasawuf dan mengurangi konflik antara syariat dan tasawuf cukup berhasil. Walaupun tidak sepenuhnya memuaskan untuk kedua pihak.

⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 24.

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. Ke-7, (Jakarta: Republik Penerbit, 2017), hlm. 71

⁷ Nama lengkapnya adalah Husain bin Mansur al-Hallaj, lahir pada tahun 244 H (858 M) di Baidha, salah satu kota kecil di negeri Persia. Sejak usia 16 tahun (260 H / 873 M), al-Hallaj muda pergi belajar dengan seorang sufi yang terkenal, yaitu Sahl bin Abdullah al-Tusturi, Amar al-Makki, dan al Junaid. Baca di Hamka, *Tasawuf*, hlm. 108.

⁸ Ibn 'Arabi lahir pada 27 Ramadan 560 H (17 Agustus 1165 M) di Kota Murcia Andalusia, ketika itu masih dikuasai oleh Muhammad Ibn Mardanis. Namun, pada usia 8 tahun Ibn 'Arabi dan keluarganya pindah ke Sevilla, karena kekuasaan Ibn Mardanis berhasil dikalahkan oleh al-Muwahhidun. Di Sevilla, Ibn 'Arabi mulai mempelajari berbagai banyak disiplin ilmu pengetahuan, diantaranya adalah al-Qur'an dan tafsirnya, Hadis, gramatika, komposisi Arab, dan hukum Islam. Diketahui dia pernah belajar di Mesir, Hijaz, Irak, Asia Kecil dan akhirnya menetap dan tinggal di Damaskus negeri Syam, hingga wafatnya pada tahun 638 H (1240 M). Baca di Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikmah; Mutiara Hikmah 27 Nabi*, Terj. Ahmad Sahidah & Nurjannah Arianti (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 1-2.

⁹ Abu Hamid al-Ghazali lahir pada 450 H /1057 M, wafat pada 550 H / 1111 M, dia hidup pada masa Bani Saljuk dimasa wazir besar yang bernama Nizamul Mulk. Al-Gahazali lahir di daerah Thus yang terletak di wilayah Khurasan, Iran. Ayahnya bernama Muhammad, seorang taat beribadah yang berprofesi sebagai penenun. Baca di Hamka, *Tasawuf*, hlm. 120.

¹⁰ Simuh, *Tasawuf*, hlm. 151.

Karya al-Ghazali yang paling fenomenal adalah *Ihya' Ulum al-Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama), yang berisi tentang semangat umat Islam dalam mempelajari ilmu-ilmu agama untuk menuju *maqom* hakikat. Dalam kitab tersebut, al-Ghazali membagi iman menjadi tiga tingkat, dan yang paling tinggi adalah arifin (sufi) :¹¹

“*Keimanan tingkat awal, imannya orang-orang awam, yaitu iman atas dasar semata-mata taklid. Tingkat kedua, imannya para mutakalimin (teolog), yaitu atas dasar campuran (taklid) dengan sejenis dalil. Tingkat yang masih dekat dengan orang awam. Tingkat ketiga, imannya para arifin (sufi) atas dasar pensaksian secara langsung dengan perantaraan nurur yakin.*” (ihya'Ulum al-Din, III, halaman 15)

Al-Ghazali pada awalnya adalah ulama ahli syariat penganut mazhab Syafi'i dalam hukum fikih dan seorang teolog pendukung mazhab Asy'ari yang kritis. Namun pada usia lanjut, al-Ghazali berubah paham karena meragukan kemampuan akal dalam filsafat dan penggunaan ilmu kalam. Dia merasakan ketenangan dan kepuasan jiwa ketika memperdalam tasawuf. Menurutnya, ketika seseorang menghayati tasawuf dapat memperdalam keyakinan dan perasaan beragama yang mendalam, sehingga dapat membina akhlak yang baik.¹² Setelah memiliki akhlak yang baik akan tercapai kebahagiaan yang sejati, yaitu bersama dengan Allah SWT.

Hasil dan Pembahasan

Ajaran Tasawuf

Tujuan dari ajaran tasawuf adalah membersihkan hati untuk mendekati diri dengan Allah. Terdapat tiga cara untuk sampai pada ajaran tasawuf, disebut istilah *a) takhalli* adalah usaha melepaskan diri dari kenikmatan duniawi dengan menghilangkan hawa nafsu yang cenderung melakukan kemungkaran, *b) tahalli* adalah pengisian jiwa dengan perbuatan-perbuatan terpuji (*mahmudah*), dan *c) tajalli* adalah terbukanya *nur ghaib*.¹³ Terbukanya *tajalli* merupakan hasil dari usaha dalam membersihkan hati dari perbuatan yang tercela dan mengisi hati dengan perbuatan terpuji. Jika *nur ghaib* atau cahaya *illahi* sudah terbuka, maka sampailah pada *makrifatullah*.

Tujuan utama dari inti ajaran tasawuf adalah mencapai penghayatan *makrifat* pada *Dzatullah* (Dzat Allah). Alat untuk menghayati *Dzatullah* bukanlah dengan pancaindra, tetapi hanya bisa dilakukan dengan *kalbu* (hati). Hati merupakan organ paling penting dalam mendalami tasawuf, karena hanya dengan mata hati terbukalah rahasia yang ada dalam alam gaib dan puncaknya adalah *makrifat* pada *Dzatullah*.¹⁴ Seorang sufi yang sampai pada *makrifatullah* akan menemukan kebahagiaan sejati, apapun keadaan yang dialami tidak akan merasakan gelisah dan cemas. Ajaran tasawuf merupakan ajaran serba Tuhan, semua berakhir dan menyatu kepada Tuhan. Sufi yang sampai pada tingkat ini, disebut dengan *insan kamil*.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 153.

¹² *Ibid.*, hlm. 154.

¹³ Bachrun Rif'i & Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, hlm. 116-118.

¹⁴ Simuh, *Tasawuf*, hlm. 115.

Tingkatan dalam Ajaran Tasawuf

1. Taubat

Maqam (tingkat) pertama dalam ajaran tasawuf adalah taubat. Kata taubat mengandung makna “kembali” yaitu kembali pada syari’at yang sudah ditentukan oleh agama. Taubat juga bisa diartikan usaha untuk menghindari diri dari perbuatan-perbuatan tercela (*mazmumah*), sehingga mewujudkan perilaku yang terpuji (*mahmudah*).¹⁵ Dalam tasawuf pengertian taubat antara orang awam dan orang *khawas* berbeda. Taubatnya orang awam adalah taubat dari perbuatan dosa yang sudah dilakukan, sedangkan taubatnya orang khawas adalah taubat dari *ghaflah* (lalai mengingat Allah).¹⁶

Taubat harus dilakukan dengan rasa penyesalan yang dalam karena sudah melakukan dosa. Dalam melakukan taubat terdapat syarat yang harus dilakukan ; 1) berhenti melakukan dosa, 2) berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya, dan 3) memohon ampun kepada Allah dengan kesungguhan hati.

Untuk mencapai sifat *mahmudah* dan selalu ingat kepada Allah tidak mudah, karena manusia dihadapkan pada musuh terberat yaitu melawan hawa nafsu (*jihatun nafsi*). Dikatakan berat, karena hawa nafsu identik dengan kecintaan terhadap kehidupan dunia yang berlebihan yaitu dengan memperkaya diri, mencari popularitas, dan mengejar kekuasaan, sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Kecintaan terhadap dunia yang berlebihan tersebut, menjadikan manusia lalai dan penghalang untuk mendekati diri kepada Allah.

1. Wara’

Wara’ adalah meninggalkan segala sesuatu yang bersifat *syubhat* (tidak jelas haram dan halal).¹⁷ *Wara’* merupakan sikap kehati-hatian dalam bertindak dari perilaku-perilaku yang belum jelas tentang haram dan halalnya sesuatu. *Syubhat* bisa membuat kotornya hati dan menjadi penghalang untuk dekat dengan Allah. Oleh karena itu, *syubhat* harus dijauhi dan dihindari untuk menjaga hati tetap bersih dan terjaga dari ikatan keduniaan.

2. Zuhud

Secara terminologi, *zuhud* artinya mengarahkan keinginan hanya kepada Allah dan mengesampingkan urusan keduniaan. Tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep tentang *zuhud* adalah Hasan al Bashri, dengan mendasarkan kehidupannya sebagai seorang yang zuhud terhadap dunia, tidak menyukai kehidupan yang berlebihan terhadap harta serta mendidikasikan hidupnya untuk menuju Allah, dengan merasa takut akan murka-Nya dan selalu mengharap karunia-Nya.¹⁸

Zuhud merupakan suatu cara untuk membangkitkan semangat spiritual yang lebih tinggi. Seseorang yang *zuhud* (*zahid*) menahan jiwanya dari berbagai keinginan dan kenikmatan dunia yang berlebihan untuk mendapatkan kebahagiaan sejati, yaitu dekat dengan Allah. Jika manusia masih tergiur dengan dunia yang bersifat fana (sementara), maka dirinya tidak akan pernah merasakan kebahagiaan.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 115.

¹⁶ Simuh, *Tasawuf.*, hlm. 51.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 53.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf.*, hlm. 71

3. *Sabar*

Sabar bukanlah sesuatu untuk meneima keadaan apa adanya, tapi *sabar* adalah usaha untuk bersyukur nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Secara bahasa *sabar* diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan dalam hidup, seperti rasa gelisah, cemas, marah dan keluh kesah.¹⁹ Dengan rasa *sabar*, seseorang akan merasakan tenang batin, karena dalam hidupnya tidak memiliki ambisi untuk menguasai hal-hal yang berkaitan dengan urusan dunia.

Sabar merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah, yaitu dengan menerima dan menghadapi ujian kehidupan yang Allah berikan. Ujian atau musibah dari Allah merupakan tahap manusia untuk lebih kuat dan menaikkan level keimanan kepada-Nya. Kesabaran akan membuat manusia memiliki hati yang bersih dan memperkuat kezuhudannya.

4. *Tawakkal*

Tawakkal adalah penyerahan diri seutuhnya kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Dalam tasawuf, *tawakkal* diartikan sebagai keadaan jiwa yang tetap berada dalam ketenangan dan ketentraman, baik dalam keadaan suka maupun duka. *Tawakkal* adalah bentuk menyakini kekuasaan dan kekuatan-Nya sehingga tidak merasa cemas dan gelisan terhadap akibat apapun yang menimpa manusia.²⁰

5. *Ridla*

Secara bahasa *ridla* diartikan rela atau senang hati. Dalam Islam, *ridla* dimaknai sebagai sikap menerima ketentuan hukum-hukum Allah (*sunnatullah*) dengan senang hati.²¹ Sedangkan dalam ajaran tasawuf, *ridla* diartikan lebih tinggi lagi, yaitu sikap untuk merespon atau mengubah segala penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan, menjadi kegembiraan dan kenikmatan.²² Oleh karena itu, sufi yang sudah sampai pada *maqam ridla*, di dalam hatinya tidak lagi ada rasa ketidaksenangan, karena yang ada hanyalah rasa kesenangan dalam hati. Hal itu membuat seorang sufi lebih dekat dengan Allah.

6. *Mahabbah*

Secara harfiah, *mahabbah* diartikan sebagai rasa cinta atau kasih sayang. Dasar dari *mahabbah* adalah zuhud karena cinta murni dan suci terdapat Allah. Karena cinta yang sejati tidak pernah mengharapkan imbalan terhadap yang dicintai, termasuk mengharap pahala atau surga. Terdapat dua tokoh tasawuf yang terkenal dengan kecintaannya kepada Allah, yaitu: Rabi'ah al-Adawiyah²³ dan Jalaluddin Rumi.²⁴

¹⁹ Bachrun Rif'i & Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, hlm. 210.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 214.

²¹ Cecep, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 25.

²² Simuh, *Tasawuf*, hlm. 67.

²³ Rabi'ah merupakan salah satu ulama sufi perempuan yang mashur dengan zuhud karena cinta hingga sekarang. Dia diperkirakan lahir di Basrah pada 95-99 H (717 M) dan meninggal pada tahun 185 H (796 M). Rabi'ah dilahirkan dari keluarga miskin, sehingga saat kelahirannya tidak ada penerangan, tidak ada kain untuk membungkus bayi yang baru lahir tersebut. Nama Rabi'ah diberikan oleh ayahnya karena ia merupakan putri keempat. Baca di Margaret Smith, *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, Terj. Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 2001). hlm. 7.

²⁴ Jalaluddin Rumi merupakan tokoh ulama yang terkenal dengan tasawuf dan syair-syair cinta yang ditujukan kepada Allah. Nama lengkapnya Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Muhammad bin Husin al-

Bagi Rabi'ah, surga dan neraka soal nomor dua, atau bukan soal sama sekali, karena cinta kepada Allah merupakan kenikmatan yang paling lezat. Pada suatu hari Sufyan Tsauri (seorang sufi), bertanya tentang hakikat keimanan kepada Rabi'ah, dijawab oleh Rabi'ah “*aku bukan peyembah-Nya karena takut neraka-Nya, dan bukan karena ingin surga-Nya, sehingga perangaiku tak ubahnya dengan seorang penerima upah yang jahat, tetapi aku menyembah-Nya adalah semata-mata karena cinta kepada-Nya dan rindu-dendam yang tak habis-habis*”.²⁵

Menurut Jalaluddin Rumi, setiap manusia bisa mengalami perubahan menjadi lebih baik ketika mendapatkan pencerahan, proses pencerahan terjadi bila ditempuh dengan jalan cinta “*isyq-i ilahi*” (cinta Ilahi).²⁶ Dengan jalan cinta tersebut, manusia bisa merasakan kebahagiaan yang hakiki dan terbebas dari kungkungan dunia, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang Tuhan.

7. Makrifat

Makrifat merupakan puncak dari ajaran tasawuf setelah melalui proses panjang seperti yang sudah dijelaskan di atas. Secara bahasa *makrifat* ialah mengenal, mengetahui dan menyaksikan.²⁷ *Maqam makrifat* hanya bisa ditempuh dengan hati yang bersih tanpa sedikitpun kotoran yang menempel. Dengan hati yang bersih, seorang sufi akan lebih mudah menangkap *nur gaib* atau *nur illahi* (cahaya Allah). *Nur illahi* yang memancar pada manusia membuatnya mengalami kesatuan dengan *Dzatullah*.

Kesatuan antara manusia dengan Tuhan diibaratkan seperti api dan besi seketika dibakar hingga memerah. Sehingga apabila tersinggung salah satu, maka tersinggung pula yang lain. Dari sinilah muncul perkataan al-Hallaj:²⁸ “*ana al haqq*” yang artinya sayalah kebenaran. Namun, yang dimaksud oleh al-Hallaj bukanlah kesatuan antara fisik manusia dengan *Dzat Allah*. Al-Hallaj mengatakan “*keinsananku tenggelam ke dalam ketuhanan-Mu, tetapi tidaklah mungkin tercampur. Sebab ketuhanan-Mu itu senantiasa menguasai akan keinsananku*”. Apabila manusia mampu memfanakan dirinya ke dalam Tuhan dengan pensucian ruh, makan ruh Allah akan masuk padanya.

Tasawuf Dalam Khasanah Nusantara

Masyarakat Jawa sebelum adanya agama memiliki kepercayaan yang disebut dengan *Kapitayan*, yaitu kepercayaan tentang animisme²⁹ dan dinamisme. *Kapitayan* merupakan

Khathbi al-Bakri, lahir di Balach (Persia) pada tahun 604 H /1217 M, meninggal pada tahun 672 H /1273 M. Baca di Abul Hasan an-Nadwi, *Jalaluddin Rumi : Sufi Penyair Terbesar*, Cet. V, Terj. M. Adib Bisri (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) hlm. 2.

²⁵ Hamka, *Tasawuf*, hlm. 75-76.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 168.

²⁷ Bachrun Rif'i & Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, hlm. 210.

²⁸ Nama lengkap al-Hallaj adalah Husian bin Mansur al-Hallaj, lahir pada tahun 244 H (858 M) di Baidha, salah satu kota kecil di negeri Persia. Dia terkenal dengan tiga ajarannya, yaitu *Hulul* (ketuhanan yang menjelma dalam diri manusia), *Nur Muhammad*, dan *Wahdat al-Adyan* (kesatuan segala agama). Baca di Hamka, *Tasawuf*, hlm. 109.

²⁹ Animisme atau *shamanisme*, yaitu mengakui bahwa manusia, binatang, pohon, tumbuhan, batuan, arus sungai, dan gunung, memiliki kekuatan spiritual yang sangat kuat. Kekuatan spiritual tersebut terdiri dari dua bentuk, yaitu roh baik dan roh jahat. Roh-roh baik bisa menjadi pelindung bagi masyarakat. Sedangkan roh-roh jahat dapat membawa wabah penyakit atau nasib sial kepada masyarakat. Oleh karena itu, perlu diadakan ritual tertentu supaya tidak mengganggu dan menghargai mereka atau mengusir roh jahat melalui tokoh-tokoh spiritual atau disebut dengan dukun. Baca di Tan Ta Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 183

usaha masyarakat Jawa kuno untuk mencari wujud Tuhan pencipta alam semesta. Mereka menyebut Tuhannya dengan *Sanghnyang Taya*, yang bermakna hampa, kosong, *suwung*, atau *awang-uwung* (ada tapi tidak ada, tidak ada tapi ada). *Sanghnyang Taya* sendiri tidak bisa dibayangkan dan didekati dengan pancaindra. Masyarakat Jawa kuno, mendefinisikan *Sanghnyang Taya* dengan kalimat “*tan kena kinaya ngapa*” artinya tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya.³⁰

Tuhan yang tidak bisa dipancarindra dibutuhkan cara atau *laku* untuk menemukan Tuhan pencipta alam semesta. *Laku* yang dimaksud diantaranya, yaitu meditasi, *tapa brata*, *poso* (puasa) dan lain sebagainya. *Laku-laku* tersebut merupakan bentuk usaha untuk *penyucian diri*, yang disebut *olah roso* atau spiritualisme Jawa.

Kunci dari *olah roso* tersebut adalah hati (*kalbu*). Hati diibaratkan sebagai cermin dan Tuhan adalah cahaya, pancaran cahaya Tuhan bisa sampai pada cermin bila dalam keadaan bersih, disebut dengan *kasunyatan*. Akan tetapi bila cermin dalam keadaan kotor atau masih terikat dengan urusan keduniaan, maka cahaya Tuhan tersebut tidak bisa masuk atau terpancar pada hati.³¹ Maka untuk mencapai hati yang bersih dikenal dengan konsep *penyucian diri*, caranya adalah dengan: melakukan *laku*, meninggalkan urusan keduniawian, memperbaiki akhlak dan lain sebagainya.

Konsep tentang *penyucian diri* sudah dikenal jauh sebelum sebelum ajaran agama datang di pulau Jawa. *Penyucian diri* merupakan tahap awal sebelum naik tingkat selanjutnya, yaitu *kasunyatan*. Bila seseorang sudah sampai pada tingkat tersebut, maka tidak pernah kuatir tentang urusan keduniawian, bahkan kematian merupakan jalan kebahagiaan sejati. Kerena kematian merupakan salah satu jalan untuk kembali dan menyatu kepada Sang Pencipta.

Dari *kasunyatan* tersebut akan melahirkan hubungan horizontal dan vertikal yang baik dalam hidup. Horizontal berhubungan dengan manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan, dan manusia dengan alam semesta. Sedangkan, hubungan secara vertikal adalah hubungan manusia dengan *Sanghnyang Taya* atau Tuhan. Output dari konsep *kasunyatan* adalah *budi luhur* (prilaku mulia), *kaweruh jiwa* (hakikat kehidupan), dan *Manunggaling Kawula Gusti* (menyatu dengan Tuhan).

Ajaran Tasawuh Nusantara

1. Budi Luhur

Ajaran tentang *budi luhur* merupakan jalan untuk mencapai *ilmu kasampurnan* (kesempurnaan hidup). Untuk mencapai *kasampurnan*, manusia harus bisa mengendalikan dan memerangi hawa nafsu. Manusia yang bisa mengalahkan dominasi nawa nafsu akan memiliki hati *kadunungan manah awasemut* (awas dan ingat) kepada *Gusti* (Tuhan). Untuk bisa mengalahkan hawa nafsu ada beberapa cara yang bisa dilakukan, yaitu : rajin, suci, jujur, mengurangi makan dan minum, menahan syahwat, mengurangi tidur, dan mengurangi berbicara.³²

³⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet. V, (Jakarta: Pustaka IIMan, 2017), hlm. 14.

³¹ Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), hlm. 199.

³² Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. (Jakarta: UI-Press, 1988). hlm. 343.

Dalam tradisi kebudayaan Jawa, *budi luhur* dijadikan sebagai pedoman dan falsafah kehidupan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik. Masyarakat Jawa selalu mengedepankan *budi luhur* untuk berinteraksi dengan seseorang yang dikenal maupun tidak dikenal, interaksi antara anak muda dengan orang tua dan sebagainya. Aturan dalam berinteraksi tersebut, menjadi hukum adat istiadat yang tidak tertulis namun menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aturannya adalah bahasa yang digunakan dalam berinteraksi, kepada yang lebih muda atau seumuran menggunakan bahasa *ngoko*, jika berinteraksi dengan yang lebih tua menggunakan bahasa yang disebut *boso kromo / kromo inggil*. Misalnya kata makan, bila diucapkan dengan bahasa *ngoko* “*mangan*”. Sedangkan kata makan, bila diucapkan dengan *bobo kromo* “*dahar*”.

Contoh lain dari *budi luhur* yang diajarkan oleh orang Jawa, yaitu nasehat orang tua kepada yang anak-anak atau yang lebih muda adalah dengan kata-kata *ora ilok* (tidak pantas). Kata *ora ilok* ini terucap bila seorang anak melakukan kegiatan yang dianggap salah atau menyalahi aturan. Namun, nasehat *ora ilok* tersebut disamarkan dengan kata-kata yang mudah ditangkap oleh anak-anak supaya ditaati. Misalnya *aja lungguh ing bantal, mundhal wudunen* (jangan duduk di atas bantal, menyebabkan bisulan), nasehat yang terkandung didalamnya adalah orang yang duduk di bantal, selain tidak sopan juga menyebabkan bantal menjadi kotor.³³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sangat menjaga sikap dan berilaku dalam kehidupan kesehariannya, dimulai dari cara berinteraksi, bahasa yang digunakan, dan nasehat-nasehat yang disamarkan. Aturan-aturan tersebut merupakan salah satu ajaran tentang *budi luhur*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas *budi luhur* adalah cara untuk memerangi hawa nafsu untuk menjadikan manusia sampai pada *penyucian diri* sebagai sarana untuk menemukan Tuhan.

2. *Kaweruh Jiwa*

Ajaran mengenai *kaweruh jiwa* dipopulehkan oleh Ki Ageng Suryomentaram Pada tahun 1928.³⁴ Dengan menulis *tembang Jawa* (puisi) yang berjudul *uran-uran Bejo* (nasehat mencari kebahagiaan). Dan dalam ceramah-ceramahnya, Suryomentaram memberikan konsep dan ajaran tentang *kawruh jiwa* (mengetahui hakikat hidup). Konsep *kawruh jiwa* merupakan konsep tentang kesadaran diri sebagai seorang manusia. Manusia yang sudah mengenal dan memahami ilmu *kawruh jiwa*, maka dia mendapatkan *kawruh Bejo*, pengetahuan tentang kebahagiaan. Konsep tentang *kawruh jiwa* tersebut lahir dari keresahan hati Suryomentaram, sejak dia masih tinggal di dalam Kraton Yogyakarta.

Dalam konsep *kawruh jiwa*, terdapat tiga unsur yang penting, yaitu *Aku*, *Karep*, dan *Kramadangsa*. *Aku* merupakan sumber dari kesadaran manusia, yang memiliki kesucian, kebenaran, tidak mementingkan diri sendiri, dan penuh kasih sayang terhadap apapun. *Karep* memiliki arti keinginan atau kehendak, yang memiliki dua sifat yaitu merasa senang bila *Karep* tidak terpenuhi dan merasa susah bila *Karep* tidak terpenuhi. Sedangkan *Kramadangsa*, adalah rasa penyatuan diri terhadap segala catatan-catatan kehidupan.

³³ Satwikobudiono-wordpress.com diunduh pada 7 Januari 2019

³⁴ Suryomentaram lahir pada 20 Mei 1892 M di dalam lingkungan Kraton Yogyakarta, dan meninggal pada 18 Maret 1962 M. Dia merupakan putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang ke 55 dari 79 semua putra-putri Sultan. Ibunya merupakan istri selir Sultan yang bernama Bendara Raden Ayu Retnomandoyo (putri dari Patih Danureja VI). Nama aslinya sejak kecil adalah Bandara Raden Mas Kudiarjadi, setelah berumur 18 tahun (1910 M) diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendara Pangeran Harya Surya Suryomentaram. Baca di Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa : Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, Cet.II, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 8.

Menurut Suryomentaram, manusia harus bisa menjadi diri yang objektif, yang mampu menerima catatan – catatan kehidupan sehingga bisa mencapai kedewasaan dan kematangan diri.³⁵

3. *Manunggaling Kawula Gusti*

Konsep tentang *Manunggaling Kawula Gusti* (kesatuan manusia dengan Tuhan) merupakan *maqom* tertinggi dalam spiritualisme Jawa. Untuk mencapai *Manunggaling Kawula Gusti*, manusia harus bisa melakukan penghayatan kesatuan dengan Tuhan. Dalam diri manusia terdapat *katitipan* atau mengandung rahsa Dzat yang Agung, bisa juga dikatakan bahwa Dzat Tuhan bersemayam dalam hidup manusia.³⁶ Bisa dipahami bahwa manusia pada hakikanya tidak bisa terlepas dari Tuhan, karena Tuhan simbolnya adalah yang *haqq* (kebenaran), maka manusia yang sudah mencapai *Manunggaling Kawula Gusti* tidak akan melakukan sesuatu selain kebenaran. Bila ada manusia yang tidak melakukan kebenaran berarti manusia tersebut ingin melepaskan diri dari Tuhan.

Kesadaran mengenai ketuhanan seperti yang sudah dijelaskan di atas tidak bisa langsung dicapai dengan mudah, dibutuhkan proses yang panjang. Salah satunya adalah melakukan *laku-laku* dalam spiritualisme Jawa, yaitu dengan melakukan puasa, meditasi /bertapa, menahan diri dari hawa nafsu, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mengotori hati karena bisa menjadi penghalang *manunggal* dengan Tuhan.

Aliran-aliran dalam Spiritualisme Jawa

Ajaran spiritualisme Jawa berkembang sehingga melahirkan berbagai macam aliran dan perkumpulan. Kemunculan aliran-aliran spiritualisme dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal, antara lain: sudut pandang dalam spiritualisme, pengalaman setiap pelaku spiritualisme yang berbeda, adanya kesamaan visi yang sama, dan lain sebagainya. Setiap aliran memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan pengalaman dan tujuan perdirinya. Dalam *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* karya Clifford Geertz, disebutkan berbagai macam aliran yang memiliki sudut pandang tersendiri dalam spiritualisme Jawa, antara lain:³⁷

1. *Budi Setia*, merupakan sebuah kelompok diskusi keagamaan dengan rasionalitas mendalam yang terdiri atas kalangan idealis untuk menemukan kebenaran.
2. *Sumrah*, merupakan suatu kelompok yang memfokuskan diri pada ritual meditasi dengan keheningan yang mendalam, meditasi tersebut dilakukan dengan maksud untuk menyatukan diri dengan Tuhan.
3. *Kawruh Beja*, merupakan sebuah perkumpulan yang menitikberatkan pada analisis fenomenologi (ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengalaman manusia) dengan cara menegakkan sistem etika sosial, upaya tersebut dilakukan untuk mendapatkan kesejahteraan hidup.
4. *Ilmu Sejati*, tema besar yang dikaji pada kelompok ini adalah penafsiran kembali secara kabalistik atas lima rukun Islam dan berbagai gagasan dari tradisi Jawa ; kata-kata yang memiliki makna ganda dan teori rahasia dari berbagai sumber

³⁵ Yulia Ade Saputra, "Filsafat Manusia: Telaah Kritis Atas Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram", Skripsi dikemukakan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 290.

³⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Maharsin & Bur Rasuanto, (Depok : Komunitas Bambu, 2013), hlm. 489-501.

digabungkan menjadi satu dalam suatu skema yang rumit, dan hanya bisa dijelaskan bagi mereka yang mengetahui kuncinya.

5. *Kaweruh Kasunyatan*, perkumpulan ini menekankan pada unsur praktik dengan menggunakan cara rahasia dalam mengejas pengalaman mistik, yaitu dengan cara meditasi, memusatkan hati pada satu titik, mengatur nafas dengan irama yang berbeda-beda yang bisa disebut dengan hipnosis diri. Tujuan utamanya adalah untuk dekat dan menemukan Tuhan. Anggota dari kelompok ini beragam ; Orang Jawa, Cina ; Islam Kristen dan lainnya.

Dari berbagai aliran spiritualisme yang disebutkan Clifford Geertz di atas, memiliki kesamaan tujuan dalam menemukan kesejatan dan kebahagiaan hidup. Dalam keyakinan spiritualisme Jawa, memiliki jalan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang masing-masing, namun pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama. Jadi seseorang yang sudah sampai pada puncak spiritualisme tidak melihat yang lain sebagai perbedaan, karena semua sama dalam pandangan spiritualisme. Maka dalam aliran *Kaweruh Kasunyatan*, tidak melihat dari mana mereka berasal semuanya bisa masuk dan bergabung.

Khasanah Tasawuf di Nusantara

Interaksi antara Islam dan Jawa sudah terjadi pada abad ke-7 Masehi. Namun, Islam belum dianut secara luas oleh masyarakat Jawa hingga pertengahan abad ke-15 M. Baru pada pertengahan abad ke-15, Islam mampu menunjukkan eksistensinya, yaitu pada masa dakwah tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan *Wali Songo*.³⁸ Para *Wali Songo* menyebar di tiga wilayah penting di Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat. Islam yang diajarkan oleh *Wali Songo* bersikap toleran pada kebudayaan lokal.³⁹

Islam yang disampaikan oleh *Wali Songo* tidak merubah kebudayaan lokal sepenuhnya, budaya yang sudah ada dikemas dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Strategi dakwah tersebut membuat ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Dalam dakwahnya, *Wali Songo* menggunakan berbagai macam pendekatan, salah satunya dengan menggunakan media kesenian untuk menarik simpati masyarakat Jawa seperti yang dilakukan oleh Sunan Giri berdakwah dengan menggunakan *Wayang Gedog* yang bercerita tentang kisah-kisah Panji, Sunan Kudus menggunakan *Wayang Golek* untuk mensyiarkan Islam dengan menampilkan cerita-cerita Menak, dan Sunan Kalijaga yang menggunakan tradisi *Gamelan* dan *Wayang Kulit* serta diperkenalkan juga istilah *jimat kalimosodo* yang berarti dua kalimat syahadat.⁴⁰ Menurut cerita lisan (*flok-tale*) dalam pagelaran *Wayang Kulit* yang dimainkan oleh Sunan Kalijaga, penonton diwajibkan mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tiket masuk dalam menonton pagelaran *Wayang Kulit*. Pada saat itu, pagelaran *Wayang Kulit* merupakan hiburan kelas atas (*priyayi*). Oleh karena itu, ketika dibuka untuk umum, masyarakat sangat antusias untuk menonton.

³⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, hlm. 55.

³⁹ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Riau: LPPKM UIN Sultan Syarif Kasim, 2014), hlm. 57

⁴⁰ Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II : Jaringan Asia*, Terj. Winarsih Partaningrat dkk, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 341.

Wayang digunakan *Wali Songo* sebagai media komunikasi dan transformasi kepada publik yang terbukti efektif dalam usaha menyebarkan nilai, paham, konsep, gagasan, dan ide yang bersumber dari ajaran Islam.⁴¹ Pertunjukan *Wayang* pada awalnya merupakan petunjukan ritual keagamaan yang sakral berkaitan dengan usaha spiritualisme Jawa yang disebut *murwakala* atau ruwatan, yaitu upacara yang bertujuan untuk membebaskan diri dari bencana atau gangguan yang bersifat gaib. Karena petunjukan *Wayang* bersifat sakral, kedudukan seorang *dalang* diposisikan setara dengan orang suci atau pendeta, bahkan dewa-dewa.⁴² Oleh karena itu, posisi *Wali Songo* sebagai *dalang* juga dinggap sebagai orang suci. Dengan demikian, membuat masyarakat terpengaruh dan berbondong-bondong masuk Islam.

Bentuk masuknya nilai-nilai Islam dalam kesenian *wayang* adalah mengubah pakem cerita epos *Ramayana* dan *Mahabharata*, yaitu dengan menceritakan kelemahan dan kekurangan para dewa sebagai sesembahan manusia. Selain itu pula, *Wali Songo* menyusun silsilah para dewa yang dikisahkan sebagai keturunan *Nabi Adam* dan *Ibu Hawa*. Silsilah tersebut tercatat dalam kitab *Paramayoga* dan *Pustakaraja Purwa*.⁴³ Kisah lain yang diubah oleh *Wali Songo* adalah tentang kisah *Drupadi*. Dalam pakem perwayangan, *Drupadi* dikisahkan sebagai istri dari lima *Pandawa* (*Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula* dan *Sadewa*). Namun, karena *Drupadi* melakukan poliandri yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka kisah tersebut dirubah *Drupadi* hanya sebagai istri dari *Yudhistira*. Sedangkan, para *Pandawa* yang lain juga dikisahkan memiliki masing-masing istri.⁴⁴

Dari kisah-kisah di atas terbukti bahwa hukum dan akidah Islam mulai ditanamkan oleh *Wali Songo*, yaitu dengan merubah pakem-pakem perwayangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam perkembangannya, pakem kisah-kisah perwayangan yang dibuat oleh *Wali Songo* tersebut menjadi pakem baru dari para *dalang* dalam pementasannya.

Selain menggunakan media dakwah dengan perwayangan, *Wali Songo* menggunakan bahasa lokal untuk menggantikan istilah-istilah berbahasa Arab. Dengan tujuan untuk mempermudah dalam berdakwah dan berinteraksi dengan masyarakat, Misalnya *Gusti Kang Murbeng Dumadi* untuk menggantikan sebutan *Allahu Robbal Alamin, Kanjeng Nabi* untuk menyebut Nabi Muhammad Saw, *Kyai* untuk menyebut *Al-Alim, Sembahyang* untuk menggantikan shalat, *umpawasa* atau puasa menggantikan istilah *shaum, Langgar* menggantikan istilah *mushalla, andap-asor (tawadhu'), ngalah (tawakal)* dan lain sebagainya.⁴⁵

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa dengan penyampaian dakwah yang dilakukan oleh *Wali Songo* tersebut membuat masyarakat Jawa mudah untuk menerima ajaran agama Islam. Karena kebudayaan *wayang* dan bahasa atau istilah-istilah yang digunakan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, Islam pada masa *Wali Songo* mengalami pertumbuhan yang pesat dan penyebaran secara masif di beberapa

⁴¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo.*, hlm. 171.

⁴² *Ibid.*, hlm. 175.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 431.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 432.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 450.

daerah di Nusantara, pada akhirnya menjadi komunitas muslim yang mayoritas hingga sekarang.

Kesimpulan

Tasawuf adalah membersihkan hati untuk mendekati diri dengan Allah. Terdapat tiga cara untuk sampai pada ajaran tasawuf. Tujuan utama dari inti ajaran tasawuf adalah mencapai penghayatan *makrifat* pada *Dzatullah* (Dzat Allah). Dalam perkembangan sejarahnya tasawuf juga berkembang di Nusantara. Interaksi antara Islam dan Jawa sudah terjadi pada abad ke-7 Masehi. Namun, Islam belum dianut secara luas oleh masyarakat Jawa hingga pertengahan abad ke-15 M. Baru pada pertengahan abad ke-15, Islam mampu menunjukkan eksistensinya, yaitu pada masa dakwah tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan *Wali Songo*. Dalam *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* karya Clifford Geertz, disebutkan berbagai macam aliran yang memiliki sudut pandang tersendiri dalam spiritualisme Jawa, (1) *Budi Setia*, merupakan sebuah kelompok diskusi keagamaan dengan rasionalitas mendalam yang terdiri atas kalangan idealis untuk menemukan kebenaran. (2) *Sumrah*, merupakan suatu kelompok yang memfokuskan diri pada ritual meditasi dengan keheningan yang mendalam, meditasi tersebut dilakukan dengan maksud untuk menyatukan diri dengan Tuhan. (3) *Kawruh Beja*, merupakan sebuah perkumpulan yang menitikberatkan pada analisis fenomenologi (ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengalaman manusia) dengan cara menegakkan sistem etika sosial, upaya tersebut dilakukan untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. (4) *Ilmu Sejati*, tema besar yang dikaji pada kelompok ini adalah penafsiran kembali secara kabalistik atas lima rukun Islam dan berbagai gagasan dari tradisi Jawa ; kata-kata yang memiliki makna ganda dan teori rahasia dari berbagai sumber digabungkan menjadi satu dalam suatu skema yang rumit, dan hanya bisa dijelaskan bagi mereka yang mengetahui kuncinya. (5) *Kaweruh Kasunyatan*, perkumpulan ini menekankan pada unsur praktik dengan menggunakan cara rahasia dalam mengejas pengalaman mistik, yaitu dengan cara meditasi, memusatkan hati pada satu titik, mengatur nafas dengan irama yang berbeda-beda yang bisa disebut dengan hipnosis diri. Tujuan utamanya adalah untuk dekat dan menemukan Tuhan. Anggota dari kelompok ini beragam ; Orang Jawa, Cina ; Islam Kristen dan lainnya.

Daftar Pustaka

- ‘Arabi, Ibn. *Fusus al-Hikmah; Mutiara Hikmah 27 Nabi*, Terj. Ahmad Sahidah & Nurjannah Arianti. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat : Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- An-Nadwi, Abdul Hasan, *Jalaluddin Rumi : Sufi Penyair Terbesar*, Cet. V, Terj. M. Adib Bisri. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Bachrun Rif’i & Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bisri, M. Chalil. *Indahnya Bertasawuf : Mutiara-Mutiara Ibnu Athaillah As-Sakandary*. Yogyakarta: Pustaka Alief, 2002.

- Geertz, Clifford. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Maharsin & Bur Rasuanto. Depok : Komunitas Bambu, 2013.
- Hamka, *Tasawuf : Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet. Ke-19. Jakarta: Pusaka Panjimas, 1994.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. Ke-7. Jakarta: Republik Penerbit, 2017.
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Riau: LPPKM UIN Sultan Syarif Kasim, 2014.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa : Silang Budaya, Kajian Sejarah terpadu Bagian II : Jaringan Asia*, Terj. Winarsih Partaningrat dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI-Press, 1988.
- Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Smith, Margaret. *Rabi'ah : Pergulatan Spiritual Perempuan*, Terj. Jamilah Baraja. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka IIMA, 2016.